

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Semenjak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, telah terjadi perubahan paradigma dalam pendidikan, dari kurikulum yang sentralistik menjadi kurikulum yang desentralistik, termasuk di pendidikan dasar. Maksudnya adalah berbagai studi tentang desentralisasi menunjukkan bahwa pekerjaan yang sifatnya kompleks, dikerjakan dalam tim, mengandung ketidakpastian, dan berada dalam lingkungan yang cepat berubah, tidak bisa dikelola secara sentralistik. Proses pendidikan di sekolah yang selama ini dikelola secara sentralistik kurang bisa mendorong terjadinya demokratisasi dan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan.

Manajemen pendidikan yang sentralistik tersebut telah menghasilkan kebijakan yang seragam, yang menyebabkan tidak terakomodasinya perbedaan keragaman/ kepentingan daerah/ sekolah/ peserta didik, kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan. Melalui desentralisasi pendidikan permasalahan pokok pendidikan, yaitu masalah mutu, pemerataan, relevansi, efisiensi dan manajemen dapat terpecahkan (Masaong, 2013: 176).

Sentralisasi kurikulum dapat berdampak pada proses marjinalisasi guru, karena kurikulum yang dirancang secara sentralistik tidak memungkinkan guru memiliki kebebasan atau kemerdekaan untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan kemampuannya. Rancangan kurikulum itu memposisikan

guru hanya sebagai instrument perpanjangan tangan birokrasi dan penguasa untuk melakukan kontrol terhadap murid. Dari soal bahan yang harus diajarkan, metode mengajar, soal yang harus diberikan, hingga cara menjawabnya sudah ditentukan dari atas. Guru ibaratnya hanya menjadi penekan tombol, yang akan bergerak sesuai dengan komando-komando yang mereka terima (Darmaningtyas, 2011: 142).

Perubahan kurikulum dari KTSP 2006 menjadi kurikulum 2013 merupakan salah satu cara untuk mendapatkan kembali proses belajar yang afektif, psikomotor, dan kognitif. Artinya siswa dalam proses lebih menonjolkan afektif dan psikomotornya. Pendekatan pembelajaran tematik kurikulum 2013 adalah salah satu pembelajaran yang dirasa lebih sering digunakan dalam kurikulum 2013, karena pendekatan tematik ini merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Kurikulum terintegrasi, atau bisa juga disebut dengan pengajaran tematik, atau juga pengajaran sinergistik merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis tema yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan, yakni tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi peserta didik juga diajak untuk belajar melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), sehingga aktivitas pembelajaran itu menjadi semakin relevan dengan kehidupan nyata dan penuh makna bagi siswa (Prastowo, 2019: 4-5).

Dengan kata lain pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik, karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Dengan adanya proses tersebut di atas, peserta didik akan terlatih mengaitkan informasi yang satu dengan informasi yang lain sehingga dapat menghadapi situasi silang lingkungan, silang pengetahuan, ataupun silang perangkat dengan keasyikan yang menyenangkan dan sekaligus menjadikan mereka belajar aktif dan terlibat langsung dalam kehidupan nyata. Perubahan ini berpengaruh pada kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik, terutama guru sebagai pelaku pembelajaran.

Penelitian dari Björklund & Ahlskog-Björkman (2017) menyatakan dalam pendekatan pembelajaran tematik, guru mengajak anak untuk mengeksplorasi, melalui pengalaman estetik, baik makna konseptual maupun ekspresi kreatif. Proses mengeksplorasi makna konsep menjadi sentral dan disorot oleh guru. Tujuan yang ingin dicapai difokuskan pada pengalaman dan terlibat dalam proyek penyelidikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tematik kurikulum 2013 adalah salah satu solusi yang baik untuk melatih anak berfikir kreatif, dan hal itu tergantung dari bagaimana pihak sekolah dan guru dapat mengelola pembelajaran tersebut, karena secara umum masih sedikit guru yang menerapkan model pembelajaran tematik di

kelasnya. Hal tersebut karena masih kurangnya pengetahuan tentang model pembelajaran tematik itu sendiri.

Di SDII Al Abidin Surakarta guru sudah berupaya menerapkan model pembelajaran tematik. Tentunya sesuai dengan pengetahuan tentang model pembelajaran tematik yang mereka miliki. SDII Al Abidin adalah salah satu sekolah dasar Islam internasional yang ada di Surakarta yang mempunyai hasil akademik terbaik yaitu berada di posisi ketiga hasil UASBN Surakarta dan SDII Al Abidin berhasil mendapatkan nilai A setelah di akreditasi. Sekolah ini menjadi subjek penelitian karena SDII Al Abidin Surakarta menggunakan metode *Quantum Teaching* dan salah satu pemngimplementasiannya adalah pembelajaran tematik.

Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar menggunakan pembelajaran tematik karena dengan metode tematik dapat mengintegrasikan sikap, ketrampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Tema menjadi sebuah konsep dasar yang kemudian dapat dikembangkan berdasarkan bahan ajar yang diberikan dan juga berdasarkan kepiawaian guru dalam mengajar. Masing-masing tema akan berkaitan dengan mata pelajaran yang ada. sebagai contoh tema pembelajaran berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia memberikan makna substansial terhadap mata pelajaran PPkn. bahasa Indonesia, matematika, seni budaya dan prakarya, serta penjaskes untuk kelas 1. Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar memang diberikan secara tematik karena pada usia mereka, siswa belum dapat berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah, kecuali untuk kelas 1V-VI.

Maka dari itu, ada kelebihan pada kurikulum 2013 dengan menggunakan tematik untuk sekolah dasar, yaitu: siswa akan lebih fokus pada satu tema saja dan tidak berfokus pada mata pelajaran apa yang mereka terima, pemahaman materi pembelajaran akan lebih mendalam dan berkesan, kompetensi dasar yang digunakan dapat dikembangkan lebih baik karena dikaitkan dengan pengalaman siswa, dengan pembelajaran tematis maka mata pelajaran disajikan secara terpadu sehingga dapat memudahkan guru dengan menghemat waktu mereka, karena setiap tema menghubungkan dengan dunia nyata (dunia yang pernah dialami siswa) maka ini akan memberikan semangat tersendiri bagi siswa sehingga belajar siswa akan termotivasi. Berdasarkan beberapa kelebihan pembelajaran tematis pada kurikulum 2013 untuk sekolah dasar di atas, secara singkat dapat diketahui bahwa kelebihan pembelajaran tematis adalah mengatasi kejenuhan dan mempermudah kerja guru dalam mengajar.

Maka dapat diketahui bahwa kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematis akan sesuai untuk sekolah dasar, dan untuk SDII Al Abidin Surakarta itu sendiri, juga telah menerapkan metode pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum 2013. Berdasarkan metode pembelajaran di atas dan latar belakang sekolah yang memperoleh akreditasi baik, maka peneliti mencoba untuk mengulas pembelajaran tematik dalam pengelolaannya dalam sebuah penelitian yang berjudul Pengelolaan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di SDII Al Abidin Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan adalah “Bagaimana pengelolaan pembelajaran tematik kurikulum 2013 di SDII Al Abidin Surakarta?”

Fokus penelitian ini kemudian dirinci menjadi 4 rumusan masalah :

1. Bagaimana pengelolaan ruang dan media pembelajaran tematik di SDII Al Abidin Surakarta?
2. Bagaimana pengelolaan materi pembelajaran tematik di SDII Al Abidin Surakarta?
3. Bagaimana pengelolaan interaksi pembelajaran tematik di SDII Al Abidin Surakarta?
4. Bagaimana pengelolaan evaluasi pembelajaran tematik di SDII Al Abidin Surakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki empat tujuan, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisa pengelolaan ruang dan media pembelajaran tematik di SDII Al Abidin Surakarta.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa pengelolaan materi pembelajaran tematik di SDII Al Abidin Surakarta.
3. Mendeskripsikan dan menganalisa pengelolaan interaksi pembelajaran tematik di SDII Al Abidin Surakarta.

4. Mendeskripsikan dan menganalisa pengelolaan evaluasi pembelajaran tematik di SDII Al Abidin Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan sekaligus memberikan sumbangan teori atau keilmuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi pembelajaran, khususnya teori pembelajaran tematik kurikulum 2013 di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepala sekolah untuk dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai pengelolaan pembelajaran tematik yang meliputi pengelolaan ruang dan media pembelajaran tematik, materi pembelajaran tematik, interaksi pembelajaran tematik, penilaian pembelajaran tematik di sekolah dan untuk dijadikan bahan acuan dalam mengembangkan pembelajaran tematik di sekolah masing-masing.

- b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik dan dijadikan sebagai bahan acuan bagi para guru agar menjadi lebih kreatif dalam menyiapkan kegiatan proses belajar mengajar bagi siswa dan dapat menggunakan metode pembelajaran

tematik kurikulum 2013 dengan baik sebagai cara untuk menyempurnakan proses pembelajaran.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengaktifkan proses belajar siswa sehingga pembelajaran lebih bermanfaat.